

EVALUASI MANAJEMEN OPERASIONAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENURUNAN PRODUKSI DI PABRIK SARUNG TENUN HOTMA DI BALIGE

Lasma R. A. Hasibuan¹, Rosintan Sipayung², Yusmalinda³.

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Pematangsiantar, Sumatera Utara
e-mail: lasmahasibuan0201@gmail.com¹, rosintansipayung75@gmail.com², dosenmars@gmail.com³.

Abstrak

Sarung tenun adalah produk tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis sarung tenun dari berbagai daerah, seperti Sarung Tenun Ulos dari Sumatera Utara, Sarung Tenun Ikat dari Nusa Tenggara Timur, dan Sarung Tenun Songket dari Sumatera Barat. Tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui dampak Mesin, Sumber daya manusia (SDM) dan Pemasaran terhadap penurunan produksi di pabrik sarung tenun Hotma. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menyebar kuesioner kepada karyawan di pabrik sarung tenun hotma sebagai responden. Jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan teknik pengambilan data menggunakan metode accidental sampling. Pengujian kualitas data dilakukan dengan uji validitas, uji reabilitas, analisis regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan) dan koefisien determinasi dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Penurunan hasil produksi di pengaruhi oleh kualitas mesin, kemampuan sumber daya manusia, dan strategi pemasaran yang optimal. Berdasarkan hasil analisis, variabel Mesin, Sumber daya manusia, Pemasaran mempengaruhi penurunan produksi pada Pabrik Sarung Tenun Hotma sebesar 0,604 atau 60,4%. Sedangkan sisanya sebesar 22,3% di jelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Kata kunci: Manajemen, Operasional, Sarung Tenun, Penurunan Produksi.

PENDAHULUAN

Sarung tenun adalah produk tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis sarung tenun dari berbagai daerah, seperti Sarung Tenun Ulos dari Sumatera Utara, Sarung Tenun Ikat dari Nusa Tenggara Timur, dan Sarung Tenun Songket dari Sumatera Barat. Perkembangan pabrik sarung tenun di Indonesia mengalami beberapa tantangan, seperti persaingan dengan produk-produk tekstil modern dan masalah regenerasi tenaga kerja. Meskipun begitu, ada banyak inisiatif yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan meningkatkan kualitas sarung tenun, seperti pelatihan bagi para penenun muda, inovasi desain, dan promosi produk melalui media sosial dan pameran. Di era modern ini, beberapa pabrik juga telah menerapkan praktik- praktik bisnis yang berkelanjutan, seperti penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Hal ini membuat sarung tenun tidak hanya menjadi produk budaya yang berharga, tetapi juga memiliki nilai tambah yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Adapun data penjualan Sarung Tenun Hotma di Balige dalam 4 tahun terakhir yaitu tahun 2021-2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penjualan Sarung Tenun Hotma di Balige Tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Produk	Total Penjualan
1.	2021	1.800 Pcs	Rp 174.000.000
2.	2022	2.000 Pcs	Rp 200.000.000
3.	2023	2.200 Pcs	Rp 250.000.000
4.	2024	2.000 Pcs	Rp 200.000.000

Sumber: Pabrik Sarung Tenun Hotma (2025)

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021 – 2023 penjualan sarung tenun di Balige mengalami kenaikan, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan. Penurunan ini telah memicu kekhawatiran tidak hanya di kalangan manajemen, tetapi juga antara karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk memahami akar penyebab

dari masalah ini, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap manajemen operasional yang meliputi berbagai aspek mulai dari efisiensi mesin produksi, keterampilan tenaga kerja, pengadaan bahan baku, hingga strategi distribusi dan pemasaran.

Evaluasi manajemen operasional ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada dan merumuskan solusi yang komprehensif untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengembalikan pabrik ke jalur produksi yang optimal. Dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh dan mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, serta memulihkan reputasi pabrik Sarung tenun Hotma di pasar lokal maupun internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Produksi

Produksi secara umum dapat diartikan sebagai proses pembuatan atau penciptaan barang dan jasa dari bahan mentah menjadi produk yang siap digunakan atau dijual. Proses ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari perolehan bahan baku, pengolahan, hingga distribusi produk akhir kepada konsumen. Tujuan dari produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, serta menciptakan nilai tambah bagi perekonomian. Menurut Khairinal .H. (2019:2) Produksi adalah pekerjaan untuk menghasilkan, memperbaiki, membuat, dan menambah nilai kegunaan barang dan jasa. Sedangkan orang yang melakukan produksi disebut dengan produsen.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ada 5 item yaitu sebagai berikut :

- Sumber Daya Alam (*Natural Resources*). Ketersediaan dan kualitas sumber daya alam sangat memengaruhi produksi, terutama dalam sektor pertanian dan industri berbasis bahan baku.
- Sumber Daya Manusia (*Human Resources*). Kualitas tenaga kerja (pendidikan, keterampilan, dan produktivitas) menjadi faktor utama dalam efisiensi produksi.
- Modal (*Capital*). Bahwa modal (mesin, peralatan, dan investasi) adalah kunci dalam sistem produksi modern.
- Teknologi dan Inovasi. Bahwa inovasi dan kemajuan teknologi adalah faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi.
- Permintaan Pasar (*Market Demand*). Bahwa produksi tidak hanya bergantung pada penawaran tetapi juga pada permintaan pasar.

Adapun jenis-jenis produksi ada empat item, yaitu sebagai berikut:

- Bidang Ekstraktif. Usaha untuk mengambil dan mengelola dari hasil alam secara langsung.
- Bidang Agraris. Usaha untuk mengerjakan dan mengelolah hasil alam yang diperoleh dari tumbuhan dan hewan.
- Bidang Industri. Usaha untuk mengelola bahan mentah hingga menjadi barang jadi.
- Bidang Perdagangan. Usaha untuk membeli sera menjual barang tanpa merubah bentuknya.

2. Manajemen Operasional

Seluruh Perusahaan menciptakan produk, baik itu dalam bentuk barang ataupun jasa. Dalam manajemen operasional yang berfungsi untuk mengatur seluruh aktivitas agar bergerak sesuai dengan rencana yang dibuat. Menurut Heizer dan Rande (2015), manajemen operasional adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Dalam pandangan mereka, proses transformasi inilah yang menjadi inti dari manajemen operasional. Menurut Parinduri, dkk (2020:2), Manajemen operasional ialah suatu bentuk dari pengelolaan yang menyeluruh dan optimal pada sebuah masalah tenaga kerja, barang, mesin, peralatan, bahan baku, atau produk apapun yang bisa dijadikan sebuah barang atau jasa yang bisa diperjual belikan.

3. Mesin

Mesin merupakan alat mekanis yang dirancang untuk memudahkan pekerjaan manusia dengan mengubah energi menjadi bentuk kerja yang diinginkan. Mesin dapat beroperasi secara manual, otomatis, atau semi-otomatis, tergantung pada sistem yang digunakan. Menurut Sularso. K. S. (2016), “Mesin adalah perangkat yang terdiri dari berbagai komponen mekanis yang bekerja bersama untuk mengubah suatu bentuk energi menjadi kerja yang bermanfaat”.

Menurut Ramasamy.I. (2016) indikator mesin ada 3 item yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi mesin baik atau rusak. Kondisi mesin dapat dinilai berdasarkan beberapa item, seperti suhu operasional, tingkat getaran, suara abnormal, dan konsumsi energi. Mesin yang bekerja dengan suhu stabil, getaran minimal, suara halus, serta konsumsi energi yang sesuai dengan standar dianggap dalam kondisi baik. Sebaliknya, jika mesin mengalami kenaikan suhu berlebihan, getaran tidak normal, suara bising, atau peningkatan konsumsi energi, maka hal tersebut dapat menjadi tanda awal adanya kerusakan yang memerlukan perbaikan.
- b. Frekuensi perawatan dan usia mesin. Frekuensi perawatan mesin bergantung pada intensitas pemakaian, kondisi lingkungan, dan rekomendasi dari pabrikan. Mesin yang sering digunakan dalam kondisi berat akan membutuhkan perawatan lebih sering dibandingkan mesin yang digunakan secara ringan. Usia mesin juga dapat diperkirakan dengan melihat jam operasional, jumlah siklus produksi, dan tingkat keausan komponen. Jika mesin semakin sering mengalami kerusakan atau membutuhkan penggantian suku cadang utama, maka hal tersebut menandakan usia mesin mendekati akhir masa pakainya.
- c. Kapasitas produksi mesin. Kapasitas produksi mesin diukur berdasarkan jumlah *output* yang dihasilkan dalam satuan waktu tertentu, efisiensi mesin, dan tingkat pemanfaatan mesin. Mesin dengan kapasitas tinggi mampu menghasilkan jumlah produk sesuai target tanpa mengalami *downtime* yang berlebihan. Indikator lainnya mencakup waktu siklus produksi, efektivitas mesin (OEE), serta tingkat kesalahan atau produk cacat yang dihasilkan. Jika mesin menunjukkan penurunan kapasitas produksi, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap efisiensi dan keandalan mesin tersebut.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia secara mikro adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi dan biasa disebut sebagai pegawai, buruh, karyawan, pekerja, tenaga kerja Manajemen Sumber Daya Manusia dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian SDM secara makro adalah penduduk suatu negara yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja. Hasibuan (2021), menyebutkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan serta peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien dalam membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

Menurut Maulidiya, N., & Ratnaningsih, S. (2024) indikator Sumber Daya Manusia (SDM) ada tiga item yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja dalam suatu proses produksi berpengaruh terhadap efisiensi dan output yang dihasilkan. Jika jumlah tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan operasional mesin dan proses produksi, maka pekerjaan dapat berjalan dengan optimal tanpa adanya pemborosan tenaga. Namun, jika tenaga kerja terlalu sedikit, maka dapat terjadi keterlambatan produksi, sedangkan jika terlalu banyak, dapat menyebabkan inefisiensi dan peningkatan biaya operasional.
- b. Pengalaman. Pengalaman tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas dan kecepatan produksi. Pekerja yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih terampil dalam mengoperasikan mesin, menyelesaikan tugas dengan efisien, dan mengatasi masalah teknis dengan cepat. Sebaliknya, tenaga kerja dengan pengalaman minim mungkin memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaan dan memiliki risiko kesalahan yang lebih tinggi.
- c. Produktivitas. Produktivitas diukur berdasarkan jumlah output yang dihasilkan dibandingkan dengan input yang digunakan, seperti tenaga kerja, waktu, dan bahan baku. Semakin tinggi produktivitas, semakin efisien proses produksi dalam menghasilkan barang atau jasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas meliputi keterampilan tenaga kerja, teknologi yang digunakan, kondisi mesin, serta manajemen waktu dan sumber daya. Jika produktivitas menurun, maka diperlukan evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan efisiensi produksi.

5. Pemasaran

Pemasaran mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tindakan menciptakan guna atau manfaat karena tempat, waktu dan kepemilikan. Pemasaran menggerakkan barang dari satu

tempat ke tempat lainnya, menyimpan kemudian membuat perubahan dalam kepemilikan, melalui tindakan membeli dan menjual barang-barang tersebut. Pemasaran merupakan aktifitas komersial yang berhubungan dengan arus barang dan jasa antara produsen dan konsumen. Menurut Kotler dan Armstrong (2018), “Menyatakan pemasaran adalah seperangkat alat pemasaran taktis yang dipadukan perusahaan untuk menghasilkan respons yang diinginkan di pasar sasaran”.

Menurut Kotler & Keller (2019), indikator pemasaran ada 4 item yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi pemasaran. Ukuran atau parameter yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu strategi pemasaran, seperti pertumbuhan pangsa pasar, peningkatan penjualan, dan tingkat retensi pelanggan.
- b. Anggaran pemasaran. Mengacu pada alokasi dana yang digunakan untuk berbagai aktivitas pemasaran, yang dapat diukur melalui rasio pengeluaran pemasaran terhadap pendapatan, efisiensi biaya per akuisisi pelanggan, dan tingkat pengembalian investasi (ROI) pemasaran.
- c. Saluran distribusi. Mencerminkan efektivitas jalur distribusi dalam menyampaikan produk kepada konsumen, yang dapat diukur melalui kecepatan pengiriman, ketersediaan produk di berbagai lokasi, dan biaya distribusi per unit produk.
- d. Kepuasan pelanggan. Menggambarkan tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk atau layanan yang diberikan, yang dapat diukur melalui survei kepuasan pelanggan, *Net Promoter Score* (NPS), serta jumlah keluhan atau pengaduan yang diterima

6. Penurunan Produksi

Penurunan produksi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti efisiensi teknis yang menurun, kurangnya sumber daya, perubahan teknologi, atau gangguan eksternal seperti bencana alam atau perubahan kebijakan ekonomi. Dalam teori produksi, penurunan ini sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara input dan output, serta kurang optimalnya penggunaan faktor produksi. Menurut Karmini (2018), faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi sangat memengaruhi tingkat produksi. Ketidakseimbangan atau kurangnya salah satu faktor ini dapat menyebabkan penurunan produksi.

Menurut Jay Heizer, B. R (2020), indikator penurunan produksi ada 3 item yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah *Output* yang dihasilkan. Dalam Operations Management menyatakan bahwa jumlah output yang dihasilkan dipengaruhi oleh, Kapasitas produksi mesin dan tenaga kerja, Ketersediaan bahan baku dan Efektivitas jadwal produksi.
- b. Tingkat Efisiensi Produksi. Menunjukkan sejauh mana sumber daya, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan waktu, digunakan secara optimal dalam proses produksi. Efisiensi yang tinggi berarti lebih sedikit limbah dan biaya yang lebih rendah untuk menghasilkan produk dalam jumlah tertentu.
- c. Tingkat Kerusakan Produk. Mengukur persentase produk yang mengalami cacat atau kerusakan selama proses produksi. Semakin rendah tingkat kerusakan produk, semakin baik kualitas produksi dan semakin sedikit biaya yang harus dikeluarkan untuk perbaikan atau penggantian produk.

METODE

Berdasarkan data yang diperoleh populasi dalam penelitian ini yaitu 30 orang yang merupakan karyawan Pabrik Sarung Tenun Hotma Balige, dan keseluruhan populasi merupakan sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yaitu Mesin, Sumber Daya Manusia, Pemasaran, dan Penurunan Produksi. Analisis data yang dilakukan berupa pengujian kualitas data (uji validitas, dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t, dan uji f) dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi liner berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.688	6.525		.106	.917
	Mesin	-.510	.360	-.431	-1.416	.169
	SDM	.730	.368	.605	1.982	.058
	Pemasaran	1.106	.302	.618	3.669	.001

a. Dependent Variable: Penurunan produksi

Sumber: Olahan Data dengan Program SPSS 26 (2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$Y = 0,688 - 0,510X_1 + 0,730X_2 + 1,106X_3$$

Persamaan regresi diatas memperhatikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara persial, dari persamaan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 0,688 angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika variabel Mesin (X1), SDM (X2) dan Pemasaran (X3) bernilai 1 maka nilai Penurunan Produksi (Y) adalah sebesar 0,688.
- Nilai koefisien regresi variabel Mesin (X1) diperoleh sebesar 0,510 angka ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Mesin (X1) dengan ketentuan bahwa variabel bebas, maka variabel Penurunan Produksi (Y) akan menurun sebesar 0,510. Karena nilai koefisian regresi bernilai negatif, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Mesin (X1) berpengaruh negatif terhadap Penurunan Produksi (Y).
- Nilai koefisien regresi variabel SDM (X2) adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa variabel SDM searah dengan Penurunan Produksi (Y). Artinya, variabel SDM (X2) meningkat maka penurunan produksi meningkat.
- Nilai koefisien regresi variabel Pemasaran (X3) adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa variabel Pemasaran (X3) searah dengan Penurunan Produksi (Y). Artinya, variabel Pemasaran (X3) meningkat.

2. Pengujian Hipotesis Parsial

Hasil pengujian hipotesis parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.688	6.525		.106	.917
	Mesin	-.510	.360	-.431	-1.416	.169
	SDM	.730	.368	.605	1.982	.058
	Pemasaran	1.106	.302	.618	3.669	.001

a. Dependent Variable: Penurunan produksi

Sumber: Olahan Data dengan Program SPSS 26 (2025)

Hasil pengujian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Mesin mempunyai nilai t hitung -1.416 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.05553 atau dapat dilihat dari nilai signifikan $0,169 < 0,050$ sehingga

- HO1 tidak diterima. Maka pengaruh variabel Mesin terhadap Penurunan Produksi (Y) berpengaruh.
- b. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel SDM mempunyai nilai t hitung 0,058 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.05553 atau dapat dilihat dari nilai signifikan $0,058 > 0,050$ sehingga HO2, ditolak, Ha2, diterima. Maka pengaruh variabel SDM terhadap Penurunan Produksi (Y) berpengaruh.
- c. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Pemasaran mempunyai nilai t hitung 3,669 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2.05553 atau dapat dilihat dari nilai signifikan $0,001 < 0,050$ sehingga HO3, ditolak, Ha3, diterima. Maka pengaruh variabel Pemasaran terhadap Penurunan Produksi (Y) berpengaruh.

3. Pengujian Hipotesis Simultan

Hasil pengujian hipotesis parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	747.164	3	249.055	13.210	.000 ^b
	Residual	490.203	26	18.854		
	Total	1237.367	29			

a. Dependent Variable: Penurunan produksi

b. Predictors: (Constant), Pemasaran, Mesin, SDM

Sumber: Olahan Data dengan Program SPSS 26 (2025)

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar $13.210 > F$ tabel 2,96 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H04 diterima, artinya Mesin, SDM dan Pemasaran dan secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Penurunan Produksi.

4. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	0,604	0,558	4.342

Sumber: Olahan Data dengan Program SPSS 26 (2025)

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,604 atau 60,4%. Artinya, penurunan produksi dapat dipengaruhi oleh variabel mesin, SDM, dan pemasaran sebesar 60,4% sedangkan sisanya 39,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model ini.

KESIMPULAN

Kurangnya perencanaan, pengawasan, dan koordinasi dalam manajemen operasional telah menyebabkan ketidakefisienan dalam proses produksi. Hal ini berdampak langsung pada penurunan *output* pabrik dan produktivitas tenaga kerja. Nilai koefisien regresi bernilai negatif, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Mesin (X1) berpengaruh negatif terhadap Penurunan Produksi (Y). Mesin-mesin yang sudah usang, sering mengalami kerusakan, dan kurangnya perawatan berkala mengakibatkan *downtime* yang tinggi dan kecepatan produksi yang menurun. Hal ini menyebabkan target produksi tidak tercapai secara konsisten.

Nilai koefisien regresi variabel SDM (X2) adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa variabel SDM tidak searah dengan Penurunan Produksi (Y). Artinya, variabel SDM (X2)

meningkat maka penurunan produksi menurun atau tidak terjadi Penurunan Produksi (Y). Nilai koefisien regresi variabel Pemasaran (X3) adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa variabel Pemasaran (X3) tidak searah dengan Penurunan Produksi (Y). Artinya, variabel Pemasaran (X3) meningkat maka Penurunan Produksi menurun atau tidak terjadi Penurunan Produksi (Y)

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heizer, Jay & Render Barry. (2015). Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan. edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Heizer, Jay & Render Barry. (2020). Operations Management. Pearson Education.
- Hasibuan. (2021). Manajemen SDM. Edisi Revisi, Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Askara.
- Karmini. (2018). Ekonomi Produksi Pertanian. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Khairinal. H. (2019). Ilmu Ekonomi dalam PLP. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Kotler & Armstrong. (2018). Prinsip-Prinsip Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- Kotler & Keller. (2019). Dasar-dasar Pemasaran. Alih Bahasa: Buchari Alma. Jilid 4. Edisi Kesembilan. Jakarta: Indeks Gramedia.
- Laksana, M. F. (2019). Praktis Memahami Manajemen Pemasaran. Sukabumi: CV Al Fath Zumar.
- Muslichah Erma Widiana, (2020). Buku Ajar Pengantar Ekonomi. Surabaya: CV. Pena Persada Redaksi.
- Maulidiya, N., & Ratnaningsih, S. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Peningkatan Kinerja Pendidik. Tadbir Muwahhid, 8(2), 269-283. Bangkon.
- Moh. Nazir. 2014. Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parinduri, Luthfi dkk. (2020). Manajemen Operasional: Teori dan Strategi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ramasamy, I. (2016). Update on the Molecular Biology of Dyslipidemias. Clinica Chimica Acta, 454, 143–185. <https://doi.org/10.1016/j.cca.2015.10.033>
- Sihotang, Hotmaulina. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta UKI Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sularso, K. S. (2016). Penanaman Kearifan Lokal Dalam Penanaman Karakter. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sunyoto, D. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi, dan Kasus). Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Utama, Rony Edward, et.all. 2019. Manajemen Operasi. Jakarta: UM Jakarta Press.
- Yusuf . (2023). Teori Manajemen, Koto Baru: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.

Jurnal:

- Laili, J. (2023). Optimalisasi Standar Kualitas Sarung Tenung Dengan Aplikasi Seven Tools Pengrajin Sarung Indonesia. Jurnal Teknik, 17(1), 35-45.
- Maulidiya, N., & Ratnaningsih, S. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Peningkatan Kinerja Pendidik. Tadbir Muwahhid, 8(2), 269-283.
- Noerpratomo, A. (2018). Pengaruh persediaan bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk di CV. Banyu Biru Connection. Alman: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 2(2), 20-30.
- Nurfauzi, Y., Taime, H., Hanafiah, H., Yusuf, M., Asir, M., & Majenang, S. (2023). Literature Review: Analysis Of Factors Influencing Purchasing Decisions, Product Quality And Competitive Pricing Literature Review: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian, Kualitas Produk dan Harga Kompetitif. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4(1), 183-188.



-
- Rumiyati, V. S. P., Rosyadi, H., & Muslikhah, K. (2021). Upaya Peningkatan Efisiensi Proses Produksi Mesin Tenun Air Jet Loom Toyota 600. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Bidang Tekstil dan Manajemen Industri*, 4(1).
- Taufiq, T. (2025). Strategi Pemeliharaan Aset Irigasi Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas PUPR Bidang Sumber Daya Air Kabupaten Aceh Barat Daya. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 2139-2144.
- Zahara, Z. (2015). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dan Orientasi Pasar terhadap Kinerja Industri Sarung Tenun Donggala di Sulawesi Tengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(3), 371-377.
- Zulyanti, N. R. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Alat Produksi, Harga Bahan Baku, Pemakaian Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi (Studi Kasus Pada Industri Sarung Tenun Di Desa Parengan Maduran).